



**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KEPUTUSAN PUTUS SEKOLAH SISWA SMK DI KOTA PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh :**

**Triyani Lestari**

**7111414059**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**



**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KEPUTUSAN PUTUS SEKOLAH SISWA SMK DI KOTA PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh :**

**Triyani Lestari**

**7111414059**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **3 Desember 2018**

Mengetahui,

Ketua Jurusan  
Ekonomi Pembangunan



Fafurida S.E., M.Sc.

NIP. 198502162008122004

Pembimbing

A large, stylized handwritten signature in black ink, which is identified as belonging to Andryan Setyadharma S.E., M.Si., Ph.D.

Andryan Setyadharma S.E., M.Si., Ph.D

NIP. 197901022008121003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

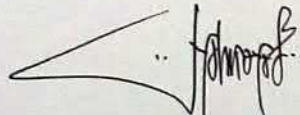
Tanggal : 26 Desember 2018

Penguji I



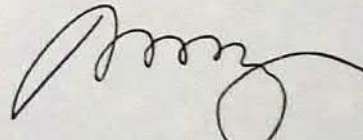
Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si.  
NIP. 196304181989012001

Penguji II



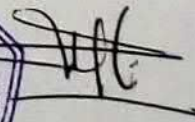
Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si.  
NIP. 197705022008122001

Penguji III



Andryan Setyadharma S.E., M.Si., Ph.D.  
NIP. 197901022008121003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Hariyanto, M.B.A., Ph.D.  
NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Triyani Lestari

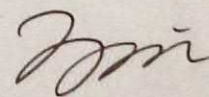
NIM : 7111414059

Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 21 Mei 1996

Alamat : Pengilon, Bulu, Temanggung

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Desember 2018



Triyani Lestari

7111414059

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

- ❖ Jangan biarkan orang lain membuatmu terburu buru sesuai dengan waktu mereka (Candhra Hasyim )
- ❖ Tidak semua yang diperhitungkan dapat dihitung dan tidak semua yang bisa dihitung bisa diperhitungkan ( Einstein )
- ❖ Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik (Evelyn Underhill)

### **PERSEMBAHAN :**

- ❖ Bapak Ibu serta kakak tercinta yang senantiasa mengiringi langkahku dan menyebut namaku dalam doanya.
- ❖ Sahabat-sahabatku yang selalu memotivasi dan selalu menemani dalam sedih maupun senang.
- ❖ Adekku, Nurdiah yang selalu mau direpotkan dalam proses pembuatan skripsi ini

## **PRAKATA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Putus Sekolah Siswa SMK di Kota Pekalongan” dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Fafurida S.E., M.Sc. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi.
4. Andryan Setyadharma S.E., M.Si., Ph.D. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Prof. Dr. Ety Soesilowati, M.Si. penguji satu dan Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si. penguji dua yang turut memberikan masukan pada skripsi ini.
6. Orang tua tercinta terima kasih atas doa yang dipanjatkan, serta dukungan, semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
7. Shelmon, Yuni, Yayuk yang telah menemani penulis selama awal perkuliahan.
8. Perangkat Daerah Kota Pekalongan yang telah memberi ijin penelitian dan memberi kemudahan dalam proses pengambilan data.
9. Teman-teman Jurusan Ekonomi Pembangunan A 2014 yang telah belajar bersama di bangku perkuliahan dan selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan skripsi yang tidak dapat disebutkan secara satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Semarang, Desember 2018



## SARI

**Lestari, Triyani.** 2018. “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Putus Sekolah Siswa SMK di Kota Pekalongan”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D.

### **Kata Kunci: SMK, Anak Putus Sekolah**

Peningkatan jumlah SMK oleh pemerintah, menimbulkan masalah kenaikan jumlah anak putus sekolah. Data mengenai perkembangan putus sekolah di berbagai jenjang dalam tujuh tahun terakhir menunjukkan bahwa SMK menyumbang jumlah putus sekolah terbanyak. Dari 35 Kabupaten/ Kota yang ada di Jawa Tengah, Kota Pekalongan memiliki jumlah putus sekolah terbanyak setiap sekolahnya, yaitu sekitar 15 siswa setiap sekolahnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kemungkinan siswa putus sekolah SMK di Kota Pekalongan.

Sampel dalam penelitian ini adalah 100 mantan siswa SMK Kota Pekalongan. Data diperoleh dari angket dengan teknik yang digunakan yaitu *convenience sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan alat analisis logit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persepsi, jumlah saudara, membantu orangtua, masalah dengan teman, serta hukuman berpengaruh signifikan untuk meningkatkan probabilitas terhadap keputusan untuk putus sekolah. Sementara itu, variabel bantuan keuangan, menjadi satu satunya variabel yang diteliti dan berpengaruh signifikan dalam mengurangi probabilitas putus sekolah.

Saran dalam penelitian ini adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan serta memberikan bimbingan dan konseling secara berkala. Dari pihak keluarga sebaiknya tidak terlalu melibatkan anak untuk membantu pekerjaan orang tua. Kemudian dari pihak pemerintah yaitu melalui pengoptimalan pemberian bantuan keuangan.

## ABSTRACT

**Lestari, Triyani.** 2018. *"Analysis of Factors that Affect the Decision Dropout Students Vocational High Schools Pekalongan City"* Final Project. Department of Economic Development. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D.

**Keywords: Vocational High Schools, School Dropouts**

The increase in the number of vocational high school by the government, has caused problems an increase of the number of school dropouts. Data on the numbers of dropouts at various levels, in the past seven years shows that vocational high schools contribute the highest number of school dropouts. From 35 Districts/ Cities in Central Java, Pekalongan City has the highest number of School dropouts each school, which is around 15 students each school. The purpose of this study is to analyze the factors that influence the likelihood of students dropping out of school in Pekalongan City.

The sample in this study was 100 ex-students vocational school in Pekalongan City. Data were obtained from the questionnaire using the convenience sampling. The method used in this study is quantitative with logit analysis.

The results of the study showed that perception, number of siblings, helping parents, problems with friends, and punishments had a significant effect on increasing the probability of dropping out of school. And then, financial assistance variable were the only variable examined and had a significant effect on reducing the probability of dropping out.

The Suggestion in this study is to provide knowledge about the importance of education as a future investment and provide regular counseling to students. They should not involve their children too much to help with the work of the parent. Then from the government, through optimizing financial assistance.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	10
1.3. Cakupan Masalah.....	11
1.4. Rumusan Masalah.....	11
1.5. Tujuan Penelitian .....	12
1.6. Manfaat Penelitian .....	13
1.7. Orisinilitas Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....</b>	<b>15</b>
2.1. Modal Manusia ( <i>Human capital</i> ).....	15
2.1.1. Penawaran dan Permintaan Pendidikan .....	18
2.2. Modal Sosial ( <i>Sosial Capital</i> ).....	20
2.3. Pushout dan pullout .....	21
2.4. Sekolah Kejuruan.....	22
2.4.1. Definisi Sekolah kejuruan.....	22

2.4.2. Karakteristik Pendidikan Kejuruan .....	23
2.5. Putus Sekolah.....	24
2.5.1. Definisi dan Jenis Putus Sekolah .....	24
2.5.2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah .....	26
2.5.3. Kebijakan Pemerintah Kota Pekalongan Dalam Menanggulangi Putus Sekolah.....	27
2.6. Kajian Variabel Penelitian .....	28
2.6.1. Putus Sekolah dan Faktor Individu .....	28
2.6.2. Putus Sekolah dan Faktor Keluarga .....	28
2.6.3. Putus Sekolah dan Faktor Sekolah.....	29
2.6.4. Putus Sekolah dan Faktor Aksesibilitas .....	30
2.6.5. Putus Sekolah dan Faktor Kebijakan Pendidikan .....	30
2.7. Kajian Penelitian Terdahulu .....	32
2.8. Kerangka Berpikir .....	38
2.9. Hipotesis Penelitian.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1. Jenis dan Desain Penelitian .....	42
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	42
3.3. Operasional Variabel Penelitian .....	44
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data Penelitian .....	46
3.6. Uji Statistik .....	48
3.6.1. Uji Keseluruhan Model .....	48
3.6.2. <i>Uji Goodness-of-fit</i> .....	49
3.6.3. Linktest .....	51
3.7. <i>Average Marginal Effect</i> .....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
4.1. Gambaran Umum Pendidikan di Kota Pekalongan .....	52
4.2. Karakteristik Responden.....	53
4.2.1. Profil Responden Berdasarkan Gender .....	54
4.2.2. Profil Responden Berdasarkan Pendapatan Orangtua .....	55

4.2.3. Profil Responden Berdasarkan Jenis Sekolah.....	55
4.3. Analisis Data .....	56
4.3.1. Persamaan Regresi Logit .....	56
4.3.2. Uji Keseluruhan Model.....	58
4.3.3. <i>Uji Goodness-Of-Fit</i> .....	58
4.3.4. Linktest .....	59
4.4. Hasil dan Pembahasan.....	59
4.5. <i>Average Marginal Effect</i> .....	64
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
5.1. Kesimpulan .....	66
5.2. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Jumlah Sekolah di Indonesia..... 2
Tabel 1.2	Jumlah Angka Putus Sekolah se Indonesia Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2010-2017 ..... 3
Tabel 1.3	Jumlah Putus Sekolah Jenjang SMK Setiap sekolah di Lima Provinsi Penyumbang Putus Sekolah Terbesar di Indonesia ..... 5
Tabel 1.4.	Rata-rata Kemiskinan di Enam Provinsi di Pulau jawa di Indonesia Tahun 2010-2017 ..... 6
Tabel 1.5	Rata-rata Lama Sekolah di Enam Provinsi di Pulau jawa dari Tahun 2010-2016..... 8
Tabel 1.6	Rata-rata Putus Sekolah Tertinggi per Sekolah di Lima Kabupaten/Kota di Jawa tengah ..... 9
Tabel 2.1	Karakteristik Pendidikan Kejuruan dibanding Dengan Pendidikan Umum ..... 23
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu ..... 32
Tabel 3.1	Variabel Independen Penelitian..... 45
Tabel 4.1	Partisipasi Sekolah di Kota Pekalongan Tahun 2016 ..... 52
Tabel 4.2	Angka Partisipasi Murni di Kota Pekalongan Tahun 2016 ..... 53
Tabel 4.3	Pendapatan Orang Tua..... 55
Tabel 4.4	Profil Responden Berdasarkan Jenis Sekolah ..... 56
Tabel 4.5	Persamaan Regresi..... 57
Tabel 4.6	<i>Average Marginal Effect</i> ..... 64

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Perkembangan Putus Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan .....	4
Gambar 2.1. Biaya Peluang dalam Pengambilan Keputusan Untuk Melanjutkan Sekolah .....	16
Gambar 2.3. Kerangka Berfikir.....	40
Gambar 4.1. Diagram Profil Responden berdasarkan Gender.....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian .....	75
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian.....	78
Lampiran 3 Tabulasi Data .....	84
Lampiran 4 Hasil Input Stata .....	87
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian .....	91



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2017) menyatakan, bahwa pada tahun 2030 sampai 2040, Indonesia diprediksi akan mengalami bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia non produktif. Lebih lanjut dijelaskan oleh Bappenas (2017) mengenai bagaimana cara agar dapat memanfaatkan bonus demografi tersebut, yaitu dengan menyeimbangkan antara ketersediaan sumber daya manusia dengan peningkatan kualitas dari sisi pendidikan dan keterampilan termasuk kaitannya dalam menghadapi keterbukaan pasar tenaga kerja. Salah satu fenomena dari bonus demografi yang akan terjadi adalah masalah sumber daya manusia terutama masalah ketenagakerjaan dan pendidikan. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting terutama pendidikan kejuruan (Tarma, 2016). Pendidikan kejuruan dirasa penting karena fungsinya membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (PP No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 76 ayat (2) poin C).

Menurut McKinsey Global Institute (2012), bahwa dalam pasar kerja global tahun 2030, Indonesia diperkirakan akan mengalami kekurangan tenaga kerja terdidik dan terampil, tetapi kelebihan tenaga kerja non terampil. Kesenjangan antara permintaan dan ketersediaan tenaga kerja berpendidikan juga didukung data International Labour Organisation (2015) tentang tenaga kerja yang

tidak memenuhi kualifikasi pendidikan dan keterampilan yang proporsinya mencapai lebih dari separuhnya. Suplai tenaga kerja yang berlebihan memiliki latar belakang pendidikan SLTP dan SLTA. Dalam rangka menghindari kekurangan tenaga kerja terdidik dan terampil, maka beberapa tahun terakhir ini, pemerintah memperbanyak program sekolah vokasi, yaitu dengan menambah jumlah sekolah menengah kejuruan yang tersebar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Sekolah di Indonesia**

	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017
SMA	11306	11654	12107	12409	12513	12689	13144
SMK	9164	10256	10673	11726	12421	12659	13236

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Sistem pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan ada beberapa jenis pendidikan formal salah satu diantaranya adalah pendidikan kejuruan atau vokasi dimana didalamnya merupakan pendidikan yang didominasi praktik. Alasan memilih sekolah vokasi untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan terdidik adalah karena komposisi pendidikan vokasi yang lebih banyak praktik dibandingkan teori, dengan perbandingan 70% : 30%. Rasio Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang memiliki rasio perbandingan 30:70 berubah menjadi 70:30 sehingga jumlah SMK yang tersebar di Indonesia semakin tinggi dan mengalami kenaikan setiap tahunnya (Nurtanto dan Ramdani, 2016). Sekolah kejuruan dipilih karena lembaga tersebut merupakan sarana penghubung antara penyiapan peserta didik di

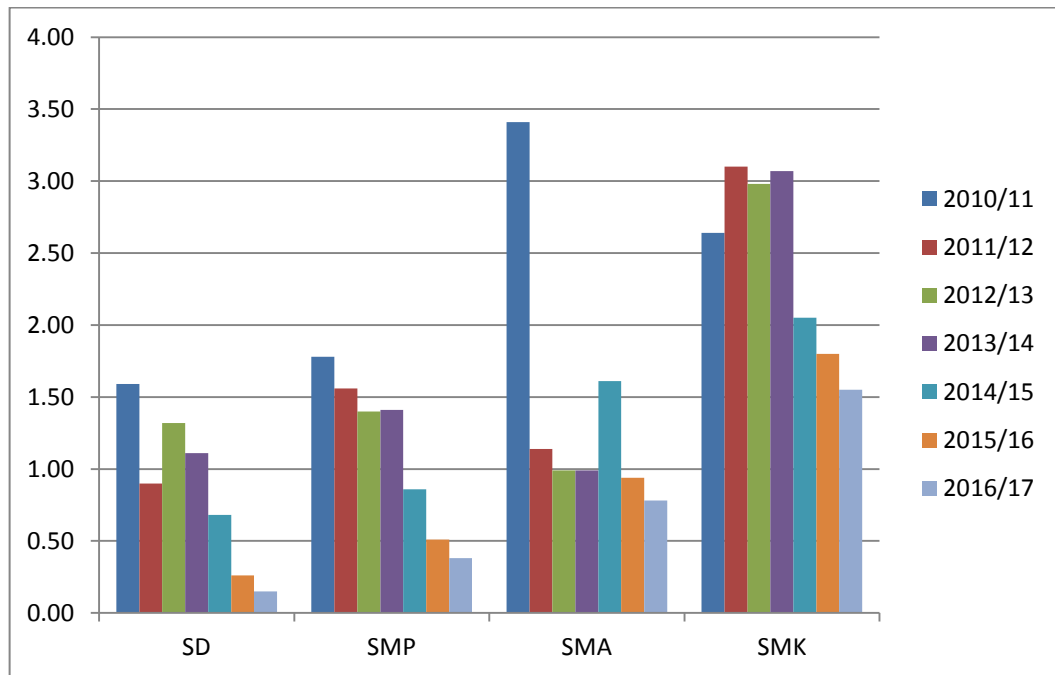
lembaga pendidikan dengan masyarakat dan dunia kerja maupun dunia usaha (Sumarto & Nurhayati, 2010).

Seiring dengan keinginan Pemerintah untuk meningkatkan jumlah lulusan SMK, ada permasalahan yang tidak terjangkau dari pengelihatannya, yaitu jumlah putus sekolah (belum sampai tamat sekolahnya sudah keluar) jenjang SMK yang masih tinggi dibanding SMA. Tabel 1.2 dan Gambar 1.1 memperlihatkan jumlah anak putus sekolah setiap jenjangnya selama tujuh tahun se Indonesia. Dari data terlihat bahwa SMK merupakan jenjang sekolah yang menyumbang jumlah putus sekolah terbanyak walaupun kuantitasnya menunjukkan tren yang menurun. Bila dilihat dari rata-rata selama tujuh tahun juga menunjukkan bahwa jumlah putus sekolah SMK yang paling banyak diantara jenjang SD, SMP, dan SMA. Hal ini menjadi tanda tanya mengingat bahwa tujuannya meningkatkan jumlah SMK ini adalah alternatif bagi pemerintah dalam menyediakan tenaga kerja yang inovatif, namun ternyata fakta menunjukkan hal berbeda yang menimbulkan permasalahan baru dalam dunia pendidikan.

**Tabel 1.2 Jumlah Angka Putus Sekolah se Indonesia Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2010-2017**

Tahun	SD		SMP		SMA		SMK	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	Perse ntase	Jumlah	perse ntase
2010/2011	439033	1,59	166328	1,78	139999	3,41	98640	2,64
2011/2012	248988	0,90	146871	1,56	47709	1,14	124792	3,10
2012/2013	352673	1,32	134824	1,40	42471	0,99	124791	2,98
2013/2014	294045	1,11	137430	1,41	42008	0,98	129037	3,07
2014/2015	176909	0,68	85000	0,86	68219	1,61	86282	2,05
2015/2016	68055	0,26	51541	0,51	40454	0,94	77899	1,80
2016/2017	39213	0,15	38702	0,38	36419	0,78	72744	1,55

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017



**Gambar 1.1 Perkembangan Putus Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan**

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017

Data yang tersedia dari tahun ajaran 2010/2011 sampai dengan tahun ajaran 2016/2017 menunjukkan perkembangan pesat pada penurunan angka putus sekolah pada jenjang sekolah dasar kemudian diikuti jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini disebabkan karena adanya program wajib belajar 9 tahun atau pendidikan minimal jenjang SMP dan disertai bantuan operasional sekolah atau yang lebih dikenal dengan BOS sejak 2008 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Sementara itu, pada jenjang sekolah menengah baik itu SMA maupun SMK belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Terlihat bahwa dalam tiga tahun terakhir ada penurunan jumlah siswa putus sekolah, hal ini terjadi seiring dengan mulai berlakunya program wajib belajar 12 tahun yang diberlakukan mulai 2013.

Tabel 1.3 menunjukkan lima Provinsi yang memiliki angka putus sekolah tertinggi di Indonesia dari tahun ajaran 2012/2013 sampai tahun 2016/2017 diantaranya Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Sumatra Utara, Jawa Timur. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa di Provinsi Jawa Tengah, setiap sekolahnya memiliki angka putus sekolah SMK lebih banyak dibanding Provinsi lainnya di Indonesia walaupun dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah yang semakin menurun. Pada tahun ajaran 2014/2015 sampai 2015/2016 jumlah putus sekolah setiap sekolahnya paling banyak ada di Provinsi Sumatra Utara, tetapi jumlahnya pun juga tidak selisih banyak dibanding Provinsi lainnya, sehingga apabila di rata-rata selama lima tahun terakhir, Provinsi Jawa Tengah tetap menyumbang angka putus sekolah setiap sekolahnya paling banyak.

**Tabel 1.3. Jumlah Putus Sekolah Jenjang SMK Setiap Sekolah di Lima Provinsi Penyumbang Putus Sekolah Terbesar di Indonesia**

Provinsi	2012/13	2013/14	2014/15	2015/16	2016/17
<b>Jawa Tengah</b>	<b>28,31</b>	<b>25,54</b>	<b>8,11</b>	<b>7,29</b>	<b>7,02</b>
Jawa Barat	21,29	18,41	6,44	6,63	5,90
Banten	19,50	18,86	7,04	0,59	4,91
Sumatra Utara	4,67	4,15	9,56	7,83	6,47
Jawa Timur	0,52	0,81	6,86	5,96	5,81

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Yoto (2012) menyebutkan bahwa, SMK pada dasarnya memerlukan biaya pendidikan lebih besar dari pada SMU. Biaya pendidikan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bisa mencapai 200% atau lebih dari biaya pendidikan bagi sekolah umum, ini disebabkan anggaran untuk praktikum jauh lebih besar jika dibanding sekolah menengah umum. Dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa salah satu faktor anak memutuskan untuk tidak bersekolah atau putus

sekolah adalah ketiadaan biaya. Ketiadaan biaya sekolah biasanya dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Menurut Todaro dan Smith (2006; 465), orang-orang tidak dapat melanjutkan pendidikan dan berada pada golongan putus sekolah disebabkan oleh berbagai macam alasan, kebanyakan karena masalah kemiskinan. Dengan melihat Tabel 1.4 tentang tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa, maka dapat di ketahui kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam hal pendidikan.

Rata-rata tingkat kemiskinan digunakan untuk mengetahui kemungkinan putus sekolah dari segi kemampuan ekonomi. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2010 sampai tahun 2017 masih terbilang tinggi dibanding Provinsi lainnya di Pulau Jawa yaitu sebesar 14,26%. Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah juga lebih tinggi dibanding tingkat kemiskinan rata-rata Indonesia dari tahun 2010-2017 yang sebesar 12,55%.

**Tabel 1.4. Rata-rata Kemiskinan di Enam Provinsi di Pulau Jawa di Indonesia Tahun 2010-2017**

Provinsi	Tahun								Rata rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
DI Yogyakarta	16,83	16,08	15,88	15,03	14,55	13,16	13,1	12,36	14,62
<b>Jawa Tengah</b>	<b>16,56</b>	<b>15,76</b>	<b>14,98</b>	<b>14,44</b>	<b>13,58</b>	<b>13,32</b>	<b>13,19</b>	<b>12,23</b>	<b>14,26</b>
Jawa Timur	15,26	14,23	13,08	12,73	12,28	12,28	11,85	11,2	12,86
Jawa Barat	11,27	10,65	9,89	9,61	9,18	9,57	8,77	7,83	9,60
Banten	7,16	6,32	5,71	5,89	5,51	5,75	5,36	5,59	5,91
DKI Jakarta	3,48	3,75	3,7	3,72	4,09	3,61	3,75	3,78	3,74
Indonesia	13,33	12,49	11,66	11,47	10,96	11,13	10,70	10,12	12,55

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Tabel 1.4 menunjukkan tingkat kemiskinan dari yang tertinggi sampai terendah di Pulau Jawa. Tingkat kemiskinan menunjukkan proporsi penduduk miskin di suatu wilayah. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi nomor dua di Pulau Jawa.

Rata-rata jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penduduk di suatu wilayah dapat dilihat dengan menggunakan angka rata-rata lama sekolah. Selain itu, rata-rata lama sekolah juga digunakan untuk melihat tingkat putus sekolah. Misalkan saja ketika pemerintah ingin mengurangi angka putus sekolah, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan rata-rata lama sekolah baik melalui kebijakan maupun program pemerintah.

Tabel 1.5 menunjukkan rata-rata lama sekolah di Enam Provinsi yang berada di Pulau Jawa. Rata-rata lama sekolah menurut Badan Pusat Statistik (2017) adalah jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Tingginya rata-rata lama sekolah menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah atau sedang diduduki seseorang. Semakin tinggi angka lama sekolah, maka semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017) terlihat bahwa rata-rata lama sekolah di Jawa Tengah paling rendah dibanding Provinsi lainnya di Pulau Jawa yaitu sebesar 6,87 tahun atau bisa diartikan bahwa rata-rata penduduk Jawa Tengah bersekolah pada jenjang SMP kelas satu.

**Tabel 1.5 Rata-rata Lama Sekolah di Enam Provinsi di Pulau Jawa Dari Tahun 2010-2016**

Provinsi	Tahun							Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
<b>Jawa Tengah</b>	<b>6,71</b>	<b>6,74</b>	<b>6,77</b>	<b>6,80</b>	<b>6,93</b>	<b>7,03</b>	<b>7,15</b>	<b>6,87</b>
Jawa Timur	6,73	6,79	6,85	6,90	7,05	7,14	7,23	6,96
Jawa Barat	7,40	7,46	7,52	7,58	7,71	7,86	7,95	7,64
Banten	7,92	7,95	8,06	8,17	8,19	8,27	8,37	8,13
DI Yogyakarta	8,51	8,53	8,63	8,72	8,84	9,00	9,12	8,76
DKI Jakarta	10,37	10,40	10,43	10,47	10,54	10,70	10,88	10,54

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Tabel 1.6 menunjukkan besarnya jumlah siswa putus sekolah pada jenjang sekolah menengah kejuruan tahun ajaran 2016/2017 di Provinsi Jawa Tengah. Dari 35 Kabupaten/ Kota yang ada di Jawa Tengah, dapat diketahui daerah dengan jumlah putus sekolah terbanyak setiap sekolahnya, yaitu Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kendal dan Kota Pekalongan. Bila dirata-rata dengan jumlah sekolah SMK di masing-masing Kabupaten/ Kota, jumlah putus sekolah terbanyak ada di Kota Pekalongan dimana setiap sekolah menengah kejuruan terdapat kurang lebih 15 siswa putus sekolah. Tabel 1.6 juga memperlihatkan bahwa jumlah putus sekolah di Kabupaten/Kota lainnya berada di bawah 10 siswa setiap sekolahnya. Hal tersebut yang menjadikan alasan perlunya penelitian ini dilakukan di Kota Pekalongan.



**Tabel 1.6 Rata-rata Putus Sekolah Tertinggi Per Sekolah di Lima Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah**

<b>Kabupaten /Kota</b>	<b>Putus Sekolah</b>	<b>Sekolah</b>	<b>Rata-rata Putus Sekolah Per Sekolah</b>
Kab. Cilacap	695	65	10,69
Kab. Banjarnegara	239	24	9,96
Kab. Grobogan	561	58	9,67
Kab. Kendal	501	48	10,44
<b>Kota Pekalongan</b>	<b>190</b>	<b>12</b>	<b>15,83</b>

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Banyaknya siswa SMK di Kota Pekalongan selama tahun ajaran 2014/2015 sampai dengan 2016/2017 baik di sekolah negeri maupun swasta sebesar 22.502 ( Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, 2017). Sementara itu, penduduk di Kota Pekalongan bekerja pada tingkat pendidikan SMA sederajat sebesar 25,94% (BPS Kota Pekalongan, 2015). Berdasarkan data BPS kota pekalongan tahun 2012 terdapat 11.145 orang bekerja pada industri batik di Kota Pekalongan. Seiring dengan pertumbuhan industri yang semakin meningkat, beberapa rumah produksi mempekerjakan anak usia sekolah. Dampaknya banyak diantara remaja sekolah yang awalnya bekerja setelah pulang sekolah serta waktu libur akhir pekan di rumah produksi batik akhirnya putus sekolah (Haidar , 2016).

Berdasarkan observasi awal di Kota Pekalongan pada 4 juni 2018 kebanyakan anak putus sekolah berasal dari sekolah swasta. Walaupun sekolah swasta membebankan sebagian biaya operasionalnya kepada orangtua, namun penyebab utama anak putus sekolah bukanlah masalah ketiadaan biaya karena dari pemerintah Kota Pekalongan telah menyediakan Fasilitas Biaya Operasional (FOP) dan beasiswa bagi siswa dari keluarga tidak mampu. Salah satu guru BK di sekolah swasta di Kota Pekalongan juga menyebutkan bahwa pihak sekolah sudah

berupaya meringankan beban ekonomi siswa dengan memperbolehkan pembayaran dicicil, namun yang sering ditemui adalah anak tidak mau sekolah karena beberapa hal yaitu adanya anggapan sekolah hanya membuang buang waktu, punya masalah dengan teman serta lebih senang bekerja.

Salah satu responden yang ditemui, putus sekolah pada kelas dua SMK. Awalnya karena sekolah sambil membantu orangtua berdagang, lama lama dia lebih memilih berdagang karena merasa senang bisa mendapatkan uang selain itu juga adanya anggapan darinya bahwa sekolah hanya membuang buang waktu. Hal ini didukung dari pihak keluarga yang selalu melibatkannya dalam mencari nafkah.

Sementara itu dari pihak dinas pendidikan Kota Pekalongan mengatakan bahwa putus sekolah juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua. Tingkat pendidikan orangtua yang rendah akan mempengaruhi persepsi terhadap sekolah. Dari segi akses sendiri, Kota Pekalongan memiliki transportasi yang memadai serta jarak antar sekolah yang saling berdekatan dan tersebar diberbagai wilayah kecamatan sehingga memudahkan warga untuk mengakses pendidikan. Namun saat observasi pada 27 juni 2018 diketahui bahwa Kota Pekalongan rawan mengalami banjir rob sehingga menghambat akses menuju beberapa sekolah.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peningkatan jumlah sekolah SMK oleh pemerintah menimbulkan berbagai permasalahan terutama putus sekolah. Jumlah putus sekolah jenjang SMK, paling banyak dibandingkan dengan jenjang sekolah lainnya.
2. Putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor, namun belum diketahui faktor dominan yang mempengaruhi keputusan untuk putus sekolah.

### **1.3. Cakupan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang berhubungan dengan putus sekolah, maka peneliti perlu membuat cakupan atau batasan masalah agar penelitian lebih terfokus dan mendalam pada permasalahan yang diangkat. Cakupan masalah pada penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi keputusan putus sekolah jenjang SMK yang ada di Kota Pekalongan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Kebijakan penguatan pendidikan kejuruan atau vokasi merupakan hal yang penting dalam rangka mengoptimalkan peran SMK. Penguatan bukan hanya sekedar penambahan jumlah SMK, tetapi juga perlunya peningkatan kualitas. Berbagai permasalahan dari SMK seperti putus sekolah menjadi permasalahan serius seiring dengan bertambahnya jumlah SMK dalam rangka memenuhi proporsi SMK 70% dari jenjang sekolah menengah yang ada. Rata-rata putus sekolah per sekolah yang tinggi, ditambah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi serta lama sekolah yang rendah menunjukkan perlunya penelitian di Jawa Tengah. Dari 35 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Tengah, SMK di Kota Pekalongan rata-rata memiliki angka putus sekolah paling tinggi yaitu sebesar 15

siswa setiap sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diambil pertanyaan penelitian berupa :

1. Apa saja faktor Individu yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah pada SMK di Kota Pekalongan ?
2. Apa saja faktor Keluarga yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah pada SMK di Kota Pekalongan ?
3. Apa saja faktor Sekolah yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah pada SMK di Kota Pekalongan ?
4. Apa saja faktor aksesibilitas yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah pada SMK di Kota Pekalongan ?
5. Apa saja faktor kebijakan pendidikan yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah pada SMK di Kota Pekalongan ?

### **1.5. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Faktor Individu yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah pada SMK di Kota Pekalongan.
2. Faktor Keluarga yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah pada SMK di Kota Pekalongan.
3. Faktor Sekolah yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah pada SMK di Kota Pekalongan.
4. Faktor Aksesibilitas yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah pada SMK di Kota Pekalongan.

5. Faktor Kebijakan pendidikan yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah pada SMK di Kota Pekalongan.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait fenomena sosial yang terjadi di dunia pendidikan khususnya jumlah angka putus sekolah terutama pada jenjang SMK di Kota Pekalongan. kemudian sebagai bahan referensi mengenai alternatif mengurangi jumlah angka putus sekolah.

### **2. Manfaat praktis**

#### **Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan tolak ukur untuk penelitian yang akan datang

#### **Bagi Pemerintah Selaku Pembuat Kebijakan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat kebijakan yang tepat guna menangani permasalahan putus sekolah berdasarkan penyebab yang telah diteliti dan menjadikan SMK di Kota Pekalongan sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dalam penyediaan tenaga kerja. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program-program atau kebijakan untuk pendidikan tingkat menengah terutama pendidikan kejuruan.

### **1.7. Orisinilitas Penelitian**

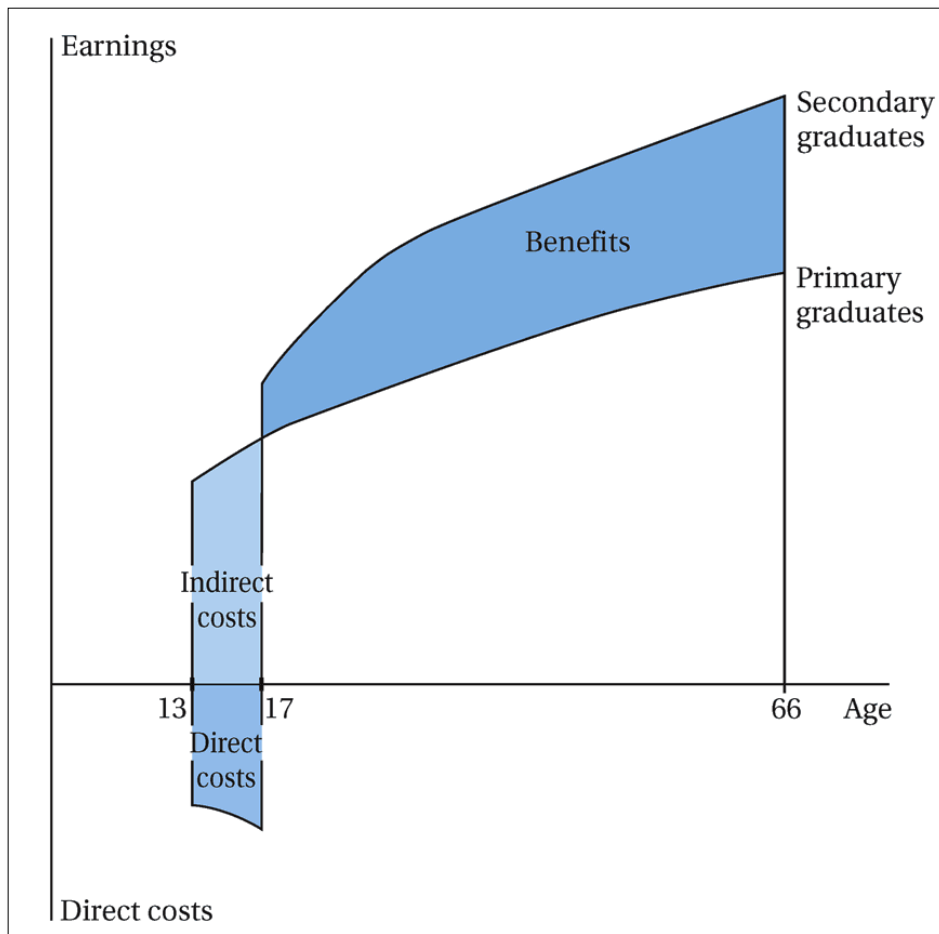
Paparan mengenai fenomena dan didukung beberapa data yang dikemukakan di atas maka penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah di Kota Pekalongan. Penelitian ini mampu melihat sisi lain dari Kota Pekalongan yang identik dengan kota batiknya dan tanpa disadari mempunyai permasalahan di dunia pendidikan yaitu masalah putus sekolah SMK yang tinggi. Penelitian ini merangkum beberapa faktor yang memungkinkan mempengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah dengan mengelompokkan berbagai faktor putus sekolah ke dalam beberapa ruang lingkup diantaranya faktor Individu, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor aksesibilitas dan kebijakan pendidikan. Objek dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah jenjang SMK. Sejauh dari pengetahuan Penulis, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor pengaruh keputusan putus sekolah SMK di Kota Pekalongan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1. Modal Manusia (*Human Capital*)**

Menurut Todaro dan Smith (2006), modal manusia ( *human capital* ) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Pendekatan modal manusia berfokus pada kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan. Namun keuntungan pendapatan dari pendidikan harus dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkannya untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi guna memahami nilai modal manusia sebagai sebuah investasi. Biaya pendidikan meliputi pengeluaran langsung seperti uang sekolah atau biaya lain yang khususnya dikaitkan dengan pendidikan, dan biaya tidak langsung berupa pendapatan yang dikorbankan karena siswa tidak bekerja selama bersekolah.



**Gambar 2.1. Biaya Peluang Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Melanjutkan Sekolah**

Sumber : Todaro dan Smith (2006)

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa ada dua profil golongan pencari nafkah yang pertama adalah orang-orang yang lulus pendidikan dasar namun tidak melanjutkan ke pendidikan tingkat atas (jenjang SMP keatas) dan yang kedua adalah orang-orang yang melanjutkan pendidikan tingkat atas namun tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Lulusan sekolah dasar diasumsikan bekerja pada usia 13, dan lulusan tingkat atas diasumsikan bekerja pada usia 17. Bagi seseorang di negara berkembang yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan



ke tingkat atas akan mengorbankan empat tahun pendapatan yang akan diperolehnya ketika tidak melanjutkan ke sekolah tingkat atas. Hal ini adalah biaya tidak langsung (*indirect cost*) seperti yang ditunjukkan dalam diagram. Dalam diagram tersebut, kemungkinan anak untuk bekerja paruh waktu diabaikan. Disamping itu juga terdapat biaya langsung seperti biaya sekolah, seragam sekolah, buku-buku, dan pengeluaran lain yang tidak akan dikeluarkan jika anak tersebut tidak melanjutkan sekolah begitu lulus dari sekolah dasar. Selama sisa hidupnya, dia akan memperoleh penghasilan yang lebih besar setiap tahunnya daripada jika ia bekerja dengan berbekal ijazah sekolah dasar saja. Perbedaan inilah yang disebut manfaat (*benefits*) di dalam diagram.

Sementara itu menurut Checchi (2006) model pilihan pendidikan sebagai keputusan investasi pada *Human Capital* sebagai berikut.

$$\Delta H_{it} = f(A_i, T_{it}, E_{it}, H_{it}) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$\Delta H_{it}$  = Pembentukan modal manusia baru

$A_i$  = Kemampuan individu

$T_{it}$  = Kegiatan sekolah

$E_{it}$  = Sumber daya per kapita yang digunakan sekolah (guru, perpustakaan, dll)

$H_{it}$  = Latar belakang keluarga

$i$  = Individu

$t$  = Periode

Persamaan (1) dikenal dengan fungsi pendidikan oleh Checchi (2006). Persamaan (1) dapat dimodifikasi menjadi persamaan berikut yang dapat menjelaskan siswa putus sekolah (Setyadharma, 2017).

$$D_{it} = f(I_{it}, F_{it}, S_{it}, GM_{it}) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:  $D_{it}$  = Keputusan untuk keluar

$I_{it}$  = Karakteristik individu

$F_{it}$  = Karakteristik keluarga

$S_{it}$  = Karakteristik sekolah

$GM_{it}$  = Kebijakan pemerintah

### 2.1.1. Penawaran dan Permintaan Pendidikan

Menurut Todaro dan Smith (2006) tingkat pendidikan seseorang, secara umum dapat dipandang sebagai hasil yang ditentukan antara kekuatan permintaan dan penawaran, samahalnya dengan barang ataupun jasa ekonomi lainnya. Dari sisi permintaan ada 2 yang paling berpengaruh terhadap jumlah atau tingkat pendidikan yang diinginkan seseorang yaitu ;

1. Harapan bagi seseorang yang lebih terdidik untuk mendapatkan pekerjaan dengan hasil yang lebih baik pada sektor modern di masa yang akan datang (manfaat pendidikan individual).
2. Biaya-biaya pendidikan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, yang harus dikeluarkan atau ditanggung oleh siswa/keluarganya.

Selain dua hal di atas juga terdapat variabel lainnya yang mempengaruhi permintaan terhadap pendidikan dan kebanyakan bersifat nonekonomi (pengaruh tradisi budaya, gender, status sosial, pendidikan orangtua, dan besarnya anggota keluarga). Sebenarnya permintaan pendidikan terhadap pendidikan itu merupakan suatu “permintaan tidak langsung” atau permintaan turunan yakni permintaan

terhadap kesempatan memperoleh pekerjaan berpenghasilan tinggi di sektor modern. Bagi sebagian masyarakat di negara berkembang, pendidikan diinginkan bukan karena manfaat nonekonomisnya (reputasi, gengsi, pengaruh, atau kepuasan batin) melainkan hanya sebagai wahana dalam rangka “mengamankan” kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di masa modern. Sementara itu model tolak ukur Becker menyebutkan bahwa permintaan untuk pendidikan didorong oleh persepsi siswa dan orang tua tentang pendidikan sebagai investasi dalam peningkatan penghasilan di masa depan (Sequeira, Spinnewijn dan Xu, 2016). Selain itu persepsi pendidikan anak-anak juga mempengaruhi permintaan untuk pendidikan (Alivernini dan Lucidi, 2011; Fall dan Roberts, 2012)

Lebih lanjut, Todaro dan Smith (2006) menjelaskan bahwa pada sisi penawaran, jumlah sekolah di tingkat dasar, menengah dan universitas lebih banyak ditentukan oleh proses politik, yang sering tidak ada kaitannya dengan kriteria ekonomi. Karena semakin besar dan kuatnya tekanan-tekanan politik yang dibebankan kepada pemerintah di negara berkembang maka pemerintah perlu menyediakan tempat sekolah yang lebih banyak, sehingga dapat diasumsikan bahwa tingkat penawaran atau penyediaan sekolah dibatasi oleh tingkat pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan.

## 2.2. Modal sosial (*social capital*)

Penelitian ini menggunakan konsep modal sosial untuk menjelaskan putus sekolah. Pendukung modal sosial percaya bahwa teori modal manusia tidak cukup untuk menjelaskan fenomena putus sekolah. Teori modal sosial Coleman berkontribusi untuk mengidentifikasi faktor keluarga tambahan yang mempengaruhi sekolah (Teachman et al, 1997). Teachman menjelaskan bahwa pencapaian siswa tidak hanya dipengaruhi oleh sumber daya manusia tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sebagai makhluk sosial. Menurut Coleman (1988) bahwa dampak keluarga pada siswa dipisahkan menjadi tiga komponen yaitu modal keuangan, modal manusia dan modal sosial. Modal keuangan diukur dengan kekayaan keluarga dan modal manusia diukur dengan pendidikan. Modal sosial mengacu pada nilai jejaring sosial dan interaksi sosial (Nahapiet, 2011; Smith et al, 1992). Coleman (1988) mengatakan bahwa interaksi sosial tidak hanya terjadi pada keluarga tetapi juga dalam komunitas.

Teori modal sosial menjelaskan bahwa modal orang tua ditransfer ke anak-anak melalui interaksi positif antara orang tua dan anak-anak. Coleman menunjukkan bahwa meskipun modal sosial manusia orangtua sangat mempengaruhi anak-anak, namun itu mungkin tidak relevan bagi anak-anak jika orangtua bukan bagian penting dalam kehidupan mereka. Misalnya ketiadaan orang tua di rumah atau kurang interaksi positif antara orang tua dan anak-anak dapat menghalangi transmisi modal orang tua. Smith et al (1992) mengatakan bahwa orang tua mungkin memiliki modal manusia yang tinggi, tetapi jika orang tua tidak membangun hubungan yang baik dengan anak-anak maka modal

manusia yang diberikan orang tua ke anak kurang efektif. Oleh karena itu, Menekan modal manusia yang rendah pada orangtua penting untuk mendorong anak-anak mendapatkan modal manusia yang lebih tinggi. Kurangnya modal sosial dalam keluarga dapat menyebabkan putus sekolah (Coleman, 1988). Teori ini digunakan untuk meneliti dampak variabel independen terhadap variabel dependen.

### ***2.3 Pushout and Pullout***

Teori *Pushout* mengatakan bahwa ada beberapa faktor dari dalam sekolah yang mendorong siswa keluar dari sekolah, seperti lingkungan dan kebijakan sekolah. Teori *pullout* menyatakan bahwa ada faktor-faktor di luar sekolah yang mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah. Rumberger dan Lim (2008) menyarankan bahwa ada kebijakan sekolah yang membuat siswa putus sekolah tanpa disengaja. Definisi lain tentang *pushout* yaitu siswa didorong keluar dari sekolah karena keterbatasan sistem sekolah untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mereka. Reddy dan Sinha (2010) menegaskan bahwa siswa didorong keluar dari sekolah karena kurangnya kapasitas di sekolah, seperti fasilitas, peraturan dan kualitas. Mereka berpendapat bahwa putus sekolah biasanya berarti ketidakmampuan siswa untuk tetap bersekolah karena suatu alasan. Teori ini berkaitan dengan permintaan pendidikan yang akan berkurang saat terjadi intimidasi.

Secara umum teori *pullout* menyatakan bahwa siswa memutuskan untuk putus sekolah berdasarkan analisis manfaat (Stearns dan Glenie, 2006). Berdasarkan teori *pullout*, pasar tenaga kerja, menarik siswa keluar dari sekolah

ketika ada permintaan untuk pekerjaan walaupun dengan upah rendah. Biaya peluang yang dirasakan untuk tetap bersekolah termasuk tinggi karena siswa tidak lagi memberikan potensi penghasilan selama tinggal di sekolah. Selain itu, Jordan et al (1996) dan Stearns dan Glennie (2006) menyatakan bahwa siswa di keluarkan dari sekolah bukan hanya karena pertimbangan keuangan tetapi juga harus mengurus keluarga. Secara umum, penarikan adalah proses putus sekolah dengan tindakan yang diprakasai oleh siswa bukan tindakan yang diprakasai oleh sekolah. Siswa yang melakukan penarikan adalah siswa yang meremehkan pentingnya investasi pendidikan.

## **2.4. Sekolah Kejuruan**

### **2.4.1 Definisi Pendidikan Kejuruan**

Banyak istilah terkait dengan pendidikan kejuruan antara lain, *vocational education*, *technical education*, *professional education*, dan *occupational education*. Djohar dalam Rasto (2012) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Lebih lanjut dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 18, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang

pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. Menurut Tas, Borac, Selvitopub dan Demirkarya (2013) SMK mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak muda untuk bekerja dan mempersiapkan tenaga kerja yang berkualitas dengan keterampilan kejuruan dan teknis yang diperlukan untuk dapat bersaing di pasar tenaga kerja.

#### 2.4.2. Karakteristik Pendidikan Kejuruan

Karakteristik pendidikan kejuruan akan lebih kontras bila disandingkan dengan pendidikan umum. Menurut Prosser dan Quigley (dalam Rasto, 2012) terdapat lima karakteristik yang sekaligus menjadi faktor pembeda antara sekolah umum dengan sekolah kejuruan, seperti dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1. Karakteristik Pendidikan Kejuruan Dibandingkan dengan Pendidikan Umum**

<b>Faktor Pembeda</b>	<b>Pendidikan Umum</b>	<b>Pendidikan Kejuruan</b>
<b>Tujuan Pengendalian</b>	Mempersiapkan siswa untuk hidup secara lebih cerdas sebagai warga negara dan memahami serta menikmati hidupnya.	Mempersiapkan siswa untuk bekerja secara lebih efisien.
<b>Materi Yang Diajarkan</b>	Memberikan pelatihan mengenai informasi umum yang diperlukan sebagai latar belakang untuk kehidupan dan pelatihan dalam perangkat-perangkat umum pembelajaran yang diperlukan siswa untuk bekal belajar lebih lanjut mengenai kehidupan.	Memberikan pelatihan khusus dalam hal keterampilan dan pengetahuan yang berguna untuk setiap pekerjaan tertentu.
<b>Kelompok Yang</b>	Melayani semua orang selama periode wajib belajar sampai	Diberikan bagi mereka yang bersiap-siap untuk jenis pekerjaan

<b>Dilayani</b>	SMA (usia 16-17 tahun), terlepas dari minat dan rencana yang bersifat kejuruan.	tertentu atau telah bekerja di bidang tersebut.
<b>Metode Pengajaran Dan Pembelajaran</b>	Sangat menekankan pada apa yang dapat disebut metode membaca dan mengingat kembali ( <i>reciting</i> ). Membaca untuk mendapatkan informasi dan <i>reciting</i> untuk menafsirkan serta menyimpannya di dalam ingatan.	Menggunakan pengalaman sebagai metode utama. Pengalaman dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mengembangkan keterampilan dan dalam memikirkan kinerja dalam suatu pekerjaan, sehingga mendapatkan pemahaman dan inisiatif penuh dalam memecahkan masalah-masalah pekerjaan.
<b>Psikologi Fundamental</b>	Secara umum, muatan dan metode dalam pendidikan umum muncul saat pendidik mengacu pada konsep psikologi umum mengenai kemampuan mental umum yang diyakini dapat berkembang baik dengan menguasai materi-materi tradisional yang disusun dan diajarkan sebagai disiplin ilmu formal.	Merupakan dasar dari konsep psikologi bahwa benak ( <i>mind</i> ) merupakan suatu mesin pembentuk kebiasaan yang diajarkan melalui kebiasaan praktik dari tindakan dan pemikiran untuk mencapai tujuan yang diminati oleh pembelajar.

Sumber : Prosser dan Quigley (dalam Rasto, 2012)

## 2.5. Putus Sekolah

### 2.5.1. Definisi dan Jenis Putus Sekolah

Putus sekolah dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai, belum sampai tamat sekolahnya sudah keluar. Sama halnya dengan Gunawan (2010: 71), yang menyatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang



pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD. Sementara itu, Djumhur dan Surya (1975) mengartikan putus sekolah menjadi cakupan yang lebih luas, sehingga jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga macam, yaitu:

1. Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang.

Putus sekolah dalam jenjang ini yaitu seorang murid atau siswa yang berhenti sekolah tapi masih dalam jenjang tertentu. Contohnya seorang siswa yang putus sekolah sebelum menamatkan sekolahnya pada tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.

1. Putus sekolah di ujung jenjang.

Putus sekolah di ujung jenjang artinya mereka yang tidak sempat menamatkan pelajaran sekolah tertentu. Dengan kata lain mereka berhenti pada tingkatan akhir dalam dalam tingkatan sekolah tertentu. Contohnya, mereka yang sudah duduk di bangku kelas VI SD, kelas III SLTP, kelas III SLTA dan sebagainya tanpa memperoleh ijazah.

2. Putus sekolah atau berhenti antara jenjang

Putus sekolah yang dimaksud dengan berhenti antara jenjang yaitu tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Contohnya, seorang yang telah menamatkan pendidikannya di tingkatan SD tetapi tidak bisa melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, putus sekolah di ujung jenjang seperti yang dijelaskan Djumhur dan Surya (1975) dikategorikan kedalam putus sekolah dalam jenjang

karena berhenti dalam jenjang sudah mencakup semua tingkatan yang ada pada jenjang sekolah yang bersangkutan baik diantara jenjang maupun di ujung jenjang, yaitu berhenti atau keluarnya anak dari suatu lembaga pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan SMK.

### **2.5.2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

Ada banyak faktor penyebab anak putus sekolah. Ada faktor yang berasal dari dalam diri (internal) anak didik sendiri, seperti faktor kemalasan dan ketidakmampuan diri. Ada juga faktor yang berasal dari luar (eksternal) anak didik, seperti ketiadaan biaya dan sarana pendidikan. Sebagaimana menurut Sugianto (2017) Secara garis besar ada 3 faktor utama yang menyebabkan prestasi belajar anak di sekolah tidak maksimal sehingga memicu terjadinya putus sekolah adalah sebagai berikut:

1. Keadaan anak itu sendiri yang memang senang bekerja dari pada belajar, bagi anak-anak yang senang bekerja ini karena mereka sudah tahu bagaimana enaknya kalau mendapat uang sendiri, sehingga mereka menganggap bahwa dengan adanya uang tersebut mereka dapat melakukan apa saja demi memenuhi keinginannya.
2. Masalah ekonomi, dimana anak-anak disuruh bekerja membantu orang tuanya untuk mencari uang demi tambahan penghasilan dan demi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
3. Masalah kecerobohan orang tua dalam hal pengawasan, sehingga sering dijumpai orang tua dan anak sedang asik menonton TV sampai larut malam.

Sementara itu menurut Sulistyawati (2016) diantara faktor internal dari diri siswa yang mempengaruhi adalah prestasi belajar dan kemauan pribadi (motivasi), sedangkan faktor dari luar yang berpengaruh adalah teman-teman sebayanya, faktor keluarga, dan kondisi masyarakat.

### **2.5.3. Kebijakan Pemerintah kota Pekalongan dalam Menanggulangi Putus Sekolah**

Misi pertama RPJMD Kota Pekalongan Tahun 2016-2021 tentang peningkatan akses dan mutu pendidikan, pemerintah Kota Pekalongan telah melanjutkan pondasi keterjangkauan akses layanan pendidikan, terutama bagi penduduk miskin. Upaya ini diimplementasikan dalam bentuk pemberian Fasilitas Operasional Pendidikan (FOP) dan beasiswa bagi siswa dari keluarga tidak mampu. Pada tahun 2017, pemberian FOP terkendala aturan hibah bagi satuan pendidikan swasta, sehingga diupayakan melalui pemberian substitusi tunjangan fungsional guru. Kebijakan ini dimaksudkan dapat mengalihkan biaya personal yang selama ini dikeluarkan oleh satuan pendidikan swasta, menjadi biaya operasional. Sehingga akan tersedia anggaran operasional pendidikan pada satuan pendidikan swasta tersebut yang pada akhirnya akan mengurangi anggaran yang selama ini dibebankan pada orang tua murid. Dengan demikian, diharapkan akan memberikan dampak positif pada peningkatan akses pelayanan pendidikan serta dapat menekan angka putus sekolah terutama dari sekolah swasta (Peraturan walikota no 25 tahun 2017). Karena dengan peningkatan kualitas pendidikan, secara tidak langsung juga telah mendukung proses pembangunan terutama bidang ekonomi. Menurut Subroto (2014), pendidikan bukan hanya melahirkan

sumber daya manusia yang berkualitas namun juga mampu menumbuhkan iklim bisnis yang sehat bagi pertumbuhan ekonomi.

## **2.6. Kajian Variabel Penelitian**

### **2.6.1. Putus Sekolah dan Faktor Individu**

Seperti yang dijelaskan Baharudin (1982) faktor individu yaitu berupa kemampuan akademik dan mental peserta didik. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa faktor individu peserta didik merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi keputusan putus sekolah (misalnya Sulistyawati, Karyanto, dan Rindarjono, 2016). Menurut Herawati (2015) kemampuan akademik anak akan mempengaruhi prestasi anak sehingga apabila anak sampai tinggal kelas, ia akan lebih berpeluang terhadap putus sekolah. Faktor individu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Gender, Mengulang dan Persepsi siswa terhadap sekolah. Faktor gender berkaitan dengan kehamilan, serta anggapan mengenai tidak pentingnya pendidikan untuk wanita yang mampu mempengaruhi keputusan putus sekolah. Faktor kesehatan, dan ketidaknyamanan di kelas juga mampu mempengaruhi keputusan untuk putus sekolah. Selain itu, persepsi siswa terhadap sekolah juga menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan untuk putus sekolah karena berhubungan dengan kemauan untuk bersekolah.

### **2.6.2. Putus Sekolah dan Faktor Keluarga**

Penelitian yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia menyebutkan bahwa faktor utama putus sekolah adalah ekonomi keluarga yang dikaitkan dengan kemiskinan (misalnya Sugiyanto, 2017; Herawati, 2015; Asmara dan Sukadana, 2016). Ketidakmampuan secara ekonomi ini yang terkadang menuntut

anak usia sekolah harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Faktor ekonomi juga mencakup jumlah tanggungan keluarga. Selain faktor ekonomi, pendidikan orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap keputusan untuk bersekolah. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan peluang putus sekolah yang tinggi karena rendahnya pendidikan orang tua berakibat pada kurang kemauan dan wawasan untuk masa depan pendidikan anak-anaknya, sehingga menyebabkan faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung terciptanya suasana pendidikan dalam rumah tangga (Sugianto, 2017). Variabel dari faktor keluarga yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jumlah saudara, waktu yang digunakan untuk membantu orangtua, serta pendidikan orangtua.

### **2.6.3. Putus Sekolah dan Faktor Sekolah**

Suasana kelas atau sekolah yang menyenangkan akan berpengaruh pada minat atau keinginan anak untuk sekolah. Fasilitas sekolah yang memadai, hubungan guru dengan siswa yang baik dan hubungan antar siswa yang baik akan memberikan rasa nyaman dan aman untuk anak di sekolah (Herawati, 2015). Jenis sekolah seperti sekolah umum atau kejuruan juga memiliki pengaruh terhadap putus sekolah, hal ini bisa dilihat dari data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) bahwa jumlah anak putus sekolah jenis pendidikan kejuruan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah anak putus sekolah jenis sekolah umum. Selain itu status sekolah seperti negeri atau swasta juga berpengaruh karena sekolah negeri penyelenggaraannya dilakukan oleh pemerintah. Sementara pada sekolah swasta, biaya operasional dibebankan pada orangtua siswa. Variabel dari

faktor sekolah yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah masalah atau hubungan dengan teman, layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sekolah untuk siswanya, serta hukuman yang diberikan sekolah berkaitan dengan perilaku menyimpang di sekolah.

#### **2.6.4. Putus Sekolah dan Aksesibilitas**

Aksesibilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal yang dapat dijadikan akses atau keterkaitan. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemudahan mobilitas anak dalam ke sekolah baik dari segi infrastruktur jalan, jarak antara rumah dengan sekolah, maupun kemudahan transportasi yang ada. Menurut Sulistyawati, Karyanto, dan Rindarjono (2016) faktor anak untuk putus sekolah selain disebabkan karena faktor internal juga disebabkan keterjangkauan sekolah tujuan. Jarak sekolah yang terlalu jauh dan akses jalan serta kendaraan menuju sekolah yang terlalu sulit akan mempengaruhi motivasi anak untuk sekolah karena semakin jauh jarak sekolah maka mereka akan memerlukan waktu dan biaya lebih untuk sampai ke sekolah (Herawati, 2016). Dalam penelitian ini, jarak menjadi variabel utama dari faktor aksesibilitas.

#### **2.6.5. Putus Sekolah dan Kebijakan Pendidikan**

Kebijakan di bidang pendidikan sudah banyak dilakukan baik melalui undang-undang maupun program-program. Salah satunya adalah melalui Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan wajib belajar 9 tahun yang artinya pendidikan gratis dari jenjang SD sampai SMP dari tahun 2008. Kemudian program Pendidikan Universal yang merupakan upaya pemerintah untuk menyediakan pendidikan sampai tingkat menengah pada tahun 2013. Pada tahun

berikutnya, berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Pendidikan No 19 Tahun 2016 diberikan Kartu Indonesia Pintar bagi anak yang kurang mampu dan diberikan kepada anak usia 6- 21 tahun.

Kebijakan pemerintah bidang pendidikan salah satunya diwujudkan dalam bentuk anggaran pendidikan yaitu alokasi anggaran pada fungsi pendidikan yang dianggarkan melalui Kementerian Negara/Lembaga, alokasi anggaran pendidikan melalui transfer ke daerah dan dana desa, dan alokasi anggaran pendidikan melalui pengeluaran pembiayaan, termasuk gaji pendidik, tetapi tidak termasuk anggaran pendidikan kedinasan, untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan yang menjadi tanggung jawab Pemerintah.” (*Pasal 1 Angka 40 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2016*). Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, Persentase Anggaran Pendidikan ditetapkan minimal 20 persen dari APBN. Kebijakan pendidikan yang menjadi variabel dari penelitian ini adalah bantuan pendidikan yang diberikan pada siswa kurang mampu. Baik yang diberikan langsung kepada siswa seperti KIP maupun bantuan pendidikan dari sekolah.

## 2.7. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu**

1	Nama	Asmara Sukadana (2016)
	Judul	Mengapa Anak Putus Sekolah Tinggi (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali)
	Variabel	Y = Putus Sekolah X <sub>1</sub> = pendapatan keluarga X <sub>2</sub> = jumlah anggota keluarga X <sub>3</sub> = jarak sekolah X <sub>4</sub> = pendidikan orang tua
	Sampel	Siswa/siswi SMA dan SMK yang putus sekolah di Kabupaten Buleleng dengan jumlah 106 siswa.
	Alat analisis	Analisis dengan menggunakan regresi LPM, Probit dan Logit.
	Hasil	Pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap putus sekolah. Jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap putus sekolah namun tidak signifikan. Jarak sekolah berpengaruh positif dan signifikan putus sekolah. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap putus sekolah.
2	Nama	Sugianto (2017)
	Judul	Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu
	Variabel	Putus sekolah, ekonomi, pendidikan orang tua, lingkungan, minat siswa
	Sampel	107 siswa putus sekolah tingkat SMA di desa Bukit Lipai kecamatan Batang Cenaku kabupaten Inderagiri Hulu.
	Alat analisis	Penelitian ini bersifat Eksploratif (Analitik) yaitu survei untuk menjelaskan hubungan antar fenomena, analisis kuantitatif deskriptif.



	Hasil	Pada umumnya siswa SMA yang mengalami putus sekolah di lokasi penelitian disebabkan karena alasan ekonomi keluarga yang tidak mampu sehingga dengan kemauan sendiri serta keputusan keluarga untuk memilih jalan putus sekolah atau tidak melanjutkan menyelesaikan pendidikannya pada jenjang SMA tersebut. Beberapa wilayah masih bisa ditemukan adanya anggapan bahwa perempuan sebaiknya tidak bersekolah terlalu tinggi, sementara di tempat lain anak laki-laki justru menjadi tulang punggung ekonomi keluarga sehingga juga tidak dapat melanjutkan pendidikannya. 41,18% responden menyatakan bahwa putus sekolah karena alasan ekonomi keluarga yang tidak mampu. Kemudian, sekitar 29,41% berlesan putus sekolah karena pendidikan orang tua yang rendah dan faktor lingkungan yang tidak mendukung supaya siswa tetap dapat melanjutkan pendidikannya pada jenjang SMA.
3	Nama	Sulistyawati Karyanto Rindarjono (2016)
	Judul	Hubungan Kondisi Internal Individu dan Aksesibilitas Siswa SMP Negeri Tiga Kradenan Grobogan Terhadap Keputusan Melanjutkan Sekolah
	Variabel	Y = Putus lanjut X <sub>1</sub> = kondisi internal individu X <sub>2</sub> = Aksesibilitas
	Sampel	122 lulusan SMP di kabupaten Grobogan.
	Alat analisis	pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier dan uji ANOVA untuk menentukan tingkat signifikannya.
	Hasil	Kondisi internal individual berpengaruh terhadap keputusan siswa melanjutkan sekolah. Korelasi kondisi internal individual yang berupa motivasi siswa dan prestasi akademik. Faktor aksesibilitas seperti jarak rumah ke sekolah, jenis transportasi yang digunakan siswa untuk ke sekolah, dan kondisi jalan juga berpengaruh terhadap keputusan Siswa Melanjutkan Sekolah.
4	Nama	Mokshein Wong

		Ibrahim (2016)
	Judul	Trends and Factors for Dropout Among Secondary School Student in Perak.
	Variabel	Putus sekolah, Prestasi akademik, Minat dalam bersekolah, Saudara non sekolah, Lingkungan rumah
	Sampel	30 siswa dan orang tua di Kabupaten Perak
	Alat Analisis	Analisis aliran kohort (analisis untuk menganalisis putus sekolah) dan presentasi hasil
	Hasil	Faktor utama putus sekolah adalah prestasi akademik yang buruk, kurangnya minat dalam bersekolah, dan pengaruh dari saudara-saudara non-sekolah dan faktor lingkungan rumah. Mayoritas siswa masih tinggal bersama orang tua mereka dengan beberapa dari mereka melakukan pekerjaan paruh waktu atau membantu orang tua mereka sementara banyak yang hanya tinggal di rumah atau digantung bersama teman-teman. Faktor dominan penentu putus sekolah di Perak adalah lingkungan rumah.
5	Nama	Singar Zainuddin (2017)
	Judul	Exploring the School Dropout Factors Among Indegenous Students in Malaka
	Variabel	Y = putus Sekolah X <sub>1</sub> = tingkat pendapatan, X <sub>2</sub> = latar belakang pendidikan orang tua, X <sub>3</sub> =infrastruktur dan fasilitas dasar
	Sampel	8 sekolah di Alor Gajah, Melaka, Malaysia diperoleh sampel 169 siswa dengan metode stratifikasi
	Alat Analisis	Analisis regresi berganda
	Hasil	Orang tua, latar belakang pendidikan adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi putus sekolah, diikuti oleh infrastruktur dan

		fasilitas dasar ketiga adalah tingkat pendapatan.
6	Nama	Tas, Borac, Seltopub, dan Demirkaya (2013)
	Judul	Reasons for Dropout for Vocational High School
	Variabel	Putus sekolah, individu, keluarga, sekolah, lingkungan sosial
	Sampel	19 Siswa SMK di turki
	Alat Analisis	Metode analisis yang digunakan adalah Induktif
	Hasil	Sebagian besar putus sekolah menengah kejuruan disebabkan karena faktor individu. Selain itu faktor sekolah seperti layanan konselor, suasana di dalam kelas mendukung untuk putus sekolah, sehingga siswa menjadi lebih merasa senang di luar sekolah.
7	Nama	Setyadharma Engelbrecht Balli (2017)
	Judul	Upper Secondary School Dropout: Lessons from Central Java Province, Indonesia.
	Variabel	Y = putus sekolah X <sub>1</sub> = individu X <sub>2</sub> = keluarga X <sub>3</sub> = sekolah X <sub>4</sub> =kebijakan pemerintah dan kondisi makroekonomi.
	Sampel	439 siswa dan 878 orang tua / wali di Jawa Tengah.
	Alat analisis	Analisis dengan menggunakan regresi OLS, Probit dan Logit.
	Hasil	faktor dominan putus sekolah kebanyakan dialami oleh anak wanita, lokasi rumah di daerah pedesaan, memiliki nilai yang rendah, serta pengaruh persepsi keluarga dan saudara kandung.
8	Nama	Basumatary (2012)

	Judul	School Dropout Across Indian States and UTs: An Econometric Study
	Variabel	Y= putus sekolah X <sub>1</sub> = kemiskinan X <sub>2</sub> =tingkat keaksaraan X <sub>3</sub> =kualitas guru X <sub>4</sub> =penduduk pedesaan X <sub>5</sub> =rasio siswa dengan kelas X <sub>6</sub> = rasio guru dengan siswa X <sub>7</sub> = jumlah pendaftar
	Sampel	35 negara bagian dari India untuk tahun 2009-2010.
	Alat analisis	Analisis regresi.
	Hasil	Rasio murid guru kurang lebih sama. Rata-rata tingkat Kemiskinan dan persentase penduduk pedesaan memiliki dampak yang lebih besar dan signifikan terhadap angka putus sekolah.
9	Nama	Mphale (2014)
	Judul	Prevalent Dropout: A challenge on the Rolles of School Management Teams to Enhance Students Retention in Botswana Junior Secondary School
	Variabel	Y = Putus Sekolah X <sub>1</sub> = Latar belakang keluarga X <sub>2</sub> =Prilaku siswa X <sub>3</sub> = Pengalaman individu di sekolah
	Sampel	207 responden dari guru siswa sekolah menengah pertama di Botswana
	Alat analisis	Analisis Regresi dan analisis skala likert.
	Hasil	Penyebab utama siswa putus sekolah jenjang sekolah menengah pertama di Botswana adalah perilaku siswa yang menyumbang 99,75% dari jumlah responden. Anak tidak sehat, perilaku nakal, ketidakhadiran, pembolosan dan penyalahgunaan obat-obatan dan

		alkohol telah menjadi indikasi perilaku siswa yang menyimpang.
10	Nama	Ntumva Rwambali (2013)
	Judul	School Dropout in Community Secondary Shools: A Case of Nyamilama Secondary School Mwanza Tanzania.
	Variabel	Putus sekolah, prestasi akademik, bahasa pengantar, jarak sekolah, pendapatan rumah tangga
	Sampel	Metode Purposive sampling digunakan untuk memilih 60 siswa di sekolah menengah Nyamilama di Distrik Kwimba di Wilayah Mwanza Tazmania.
	Alat Analisis	Analisis statistik deskriptif.
	Hasil	Temuan telah menunjukkan bahwa prestasi akademik, bahasa pengantar, jarak sekolah, pendapatan rumah tangga semua berkontribusi besar pada sekolah putus sekolah.

### Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

1. Perbedaan dengan penelitian Asmara dan Sukadana (2016), yaitu penelitian ini menggunakan alat analisis logit sementara pada penelitian sebelumnya menggunakan LPM, Logit dan Probit. Obyek penelitian ini hanya fokus pada siswa SMK sementara pada penelitian sebelumnya gabungan antara SMA dan SMK.
2. Perbedaan dengan penelitian Sulistyawati, Karyanto dan Rindarjono (2016), yaitu dalam penelitian ini menggunakan alat analisis logit sementara penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi. Selain itu pemilihan variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel gender,

persepsi, mengulang, jumlah saudara, membantu orangtua, pendidikan orangtua, masalah teman, bimbingan konseling, hukuman, jarak serta bantuan keuangan. Sementara pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel aksesibilitas, motivasi dan prestasi akademik.

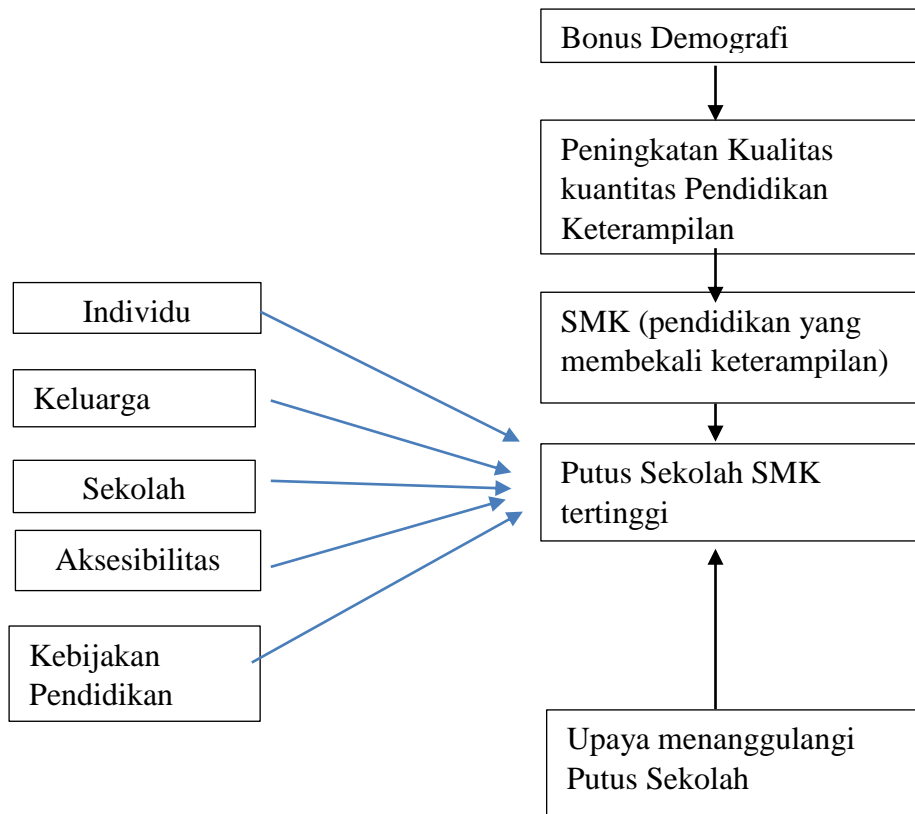
3. Perbedaan dengan penelitian Ntumva dan Rwambali (2013) yaitu penelitian ini menggunakan analisis logit sementara pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis statistik deskriptif. Selain itu juga pemilihan variabel, dalam penelitian ini menggunakan variabel gender, persepsi, mengulang, jumlah saudara, membantu orangtua, pendidikan orangtua, masalah teman, bimbingan konseling, hukuman, jarak serta bantuan keuangan. Sementara pada penelitian sebelumnya variabel yang digunakan adalah prestasi akademik, bahasa pengantar, jarak sekolah serta pendapatan.

## **2.8. Kerangka berfikir**

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2017) menyatakan, bahwa pada tahun 2030 sampai 2040, Indonesia diprediksi akan mengalami bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia non produktif. Salah satu fenomena dari bonus demografi yang akan terjadi adalah masalah sumber daya manusia terutama masalah ketenagakerjaan dan pendidikan. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting terutama pendidikan kejuruan (Tarma, 2016). Faktor demografis, memiliki arti bahwa pendidikan bersifat pelayanan kepada masyarakat secara adil dan merata. Faktor ekonomis, merujuk pada tenaga kerja yang terdidik dan terampil (Subroto,

2014). Apabila terjadi kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja yang semakin besar, maka akan mempengaruhi produktivitas individu yang selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan secara keseluruhan. Sementara itu menurut McKinsey Global Institute (2012), bahwa dalam pasar kerja global tahun 2030, Indonesia diperkirakan akan mengalami kekurangan tenaga kerja terdidik dan terampil, tetapi kelebihan tenaga kerja non terampil. Oleh karena itu, pemerintah harus mempunyai proyeksi terhadap kebutuhan tenaga kerja untuk mendukung pembangunan masa depan.

Dalam rangka menghindari kekurangan tenaga kerja terdidik dan terampil, maka beberapa tahun terakhir ini, pemerintah memperbanyak program sekolah vokasi, yaitu dengan menambah jumlah sekolah menengah kejuruan yang tersebar di Indonesia. Data dari kementerian pendidikan dan kebudayaan (2017) menunjukkan perkembangan sekolah SMK yang semakin meningkat, namun ada masalah yang tidak terlihat dari penglihatan pemerintah yaitu berupa masalah putus sekolah SMK yang juga tinggi. Putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor aksesibilitas dan faktor kebijakan pendidikan. Masalah putus sekolah merupakan masalah serius dalam rangka menciptakan pembangunan sumber daya manusia yang terampil dan terdidik, oleh karena itu perlu adanya upaya dari pemerintah untuk menanggulangi putus sekolah, baik berupa bantuan keuangan maupun pemberian pengetahuan terkait pentingnya investasi pendidikan. Karena pendidikan yang berkualitas juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi.



**Gambar 2.2. Kerangka Berfikir**



## **2.9. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti dan masih harus diuji (Neolaka, 2016). Berdasarkan landasan teori di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh antara faktor individu (Gender, Mengulang, Persepsi) terhadap putus sekolah SMK di Kota Pekalongan;
2. Ada pengaruh antara faktor keluarga (jumlah saudara, membantu orangtua, pendidikan orangtua) terhadap putus sekolah SMK di Kota Pekalongan;
3. Ada pengaruh antara faktor sekolah (masalah sekolah, bimbingan konseling, hukuman) terhadap putus sekolah SMK di Kota Pekalongan;
4. Ada pengaruh antara faktor aksesibilitas (jarak) terhadap putus sekolah SMK di Kota Pekalongan;
5. Ada pengaruh antara faktor kebijakan pendidikan (bantuan keuangan) terhadap putus sekolah SMK di Kota Pekalongan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi logit dan pembahasan mengenai faktor individu, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor aksesibilitas dan kebijakan pendidikan terhadap keputusan untuk putus sekolah SMK di Kota Pekalongan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor individu yang signifikan meningkatkan keputusan untuk putus sekolah adalah persepsi terhadap sekolah, yaitu pandangan yang menganggap sekolah hanya membuang buang waktu. Sementara gender dan mengulang tidak terbukti mempengaruhi secara signifikan terhadap keputusan putus sekolah.
2. Faktor keluarga yang signifikan mempengaruhi keputusan untuk putus sekolah adalah jumlah saudara dan waktu untuk membantu orangtua. Kedua variabel ini terbukti meningkatkan probabilitas putus sekolah. Sementara itu, pendidikan ibu dan ayah tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan putus sekolah.
3. Faktor sekolah yang signifikan meningkatkan jumlah putus sekolah adalah permasalahan dengan teman, dan hukuman dari sekolah. Sementara itu, layanan bimbingan dan konseling terbukti tidak signifikan terhadap keputusan putus sekolah
4. Faktor aksesibilitas terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk putus sekolah.

5. Faktor kebijakan pendidikan berupa bantuan keuangan terbukti sebagai satu satunya variabel yang mampu mengurangi jumlah putus sekolah.

## **5.2.Saran**

1. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya investasi pendidikan untuk masa depan siswa yang lebih baik di sekolah agar mau melanjutkan sekolahnya sampai lulus dan tidak ada anggapan bahwa sekolah hanya membuang buang waktu.
2. Tidak terlalu melibatkan anak dalam membantu pekerjaan orangtua. Selain itu juga memberikan perhatian kepada anaknya terutama jika sekolah sambil bekerja. Jangan sampai waktunya habis digunakan untuk bekerja, atau memberi batasan waktu untuk bekerja semisal hanya di hari minggu saja.
3. Dilihat dari faktor sekolah yang terbukti meningkatkan putus sekolah secara signifikan adalah masalah selain akademik seperti permasalahan dengan teman dan hukuman yang yang berhubungan dengan perilaku menyimpang, jelas ini membutuhkan peranan bimbingan dan konseling yang lebih intensif. Oleh karena itu sebaiknya sekolah menyediakan guru BK yang mendampingi siswa dari masuk hingga lulus agar lebih mudah mengetahui permasalahan yang dialami siswanya, akan tetapi tetap memperbolehkan anak memilih seorang guru BK yang dianggap paling nyaman.
4. Faktor aksesibilitas atau keterjangkauan, yang berkaitan dengan infrastruktur terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap putus

sekolah. Akan tetapi mengingat di kota pekalongan rawan bencana banjir rob yang mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan beberapa sarana sekolah sehingga menghambat beberapa sekolah melakukan kegiatan belajar mengajarnya, maka perlu adanya perbaikan infrastruktur agar tidak menghambat kegiatan..

5. Bantuan terbukti mampu mengurangi putus sekolah secara signifikan, oleh karena itu perlu pemberian bantuan yang tepat sasaran kepada siswa yang membutuhkan terutama yang sudah terindikasi putus sekolah karena kendala biaya. Bagi sekolah swasta, bantuan dari pemerintah bisa dibatasi oleh karena itu bisa juga mencari dana selain dari yayasan dengan cara kerja sama dengan dunia industri yang sesuai bidangnya selain itu juga bisa sebagai *link* untuk menyalurkan siswanya.

## Daftar Pustaka

- Afandi, Thohir. (2017). *Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan Dan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Alivernini, F dan Lucidi, F. (2011). Relationship between social context, self-efficacy, motivation, academic achievement, and intention to drop out of high school: A longitudinal study. *The journal of Educational Research*, 104 (4), 241-252.
- Arizona, Mauludea Mega (2013). Kajian Tentang Putus Sekolah Pada Tingkat SMA/SMK di Kabupaten Gresik. *Jurnal Unesa*, Vol.2, No.3, 151-158.
- Asmara, Yusufa Ramanda Indra., dan Sukadana, I Wayan. (2016). Mengapa Anak Putus Sekolah Tinggi (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1347-183.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan . (2017). *Kota Pekalongan Dalam Angka 2017*. Pekalongan : Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2015). *Statistik Pendidikan Jawa Tengah*. Semarang: badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Baharuddin, M. (1982). *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya* . Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga.
- Bakry, Aminuddin. (2010). Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. *Jurnal Medtek*, Vol.2, No.1, 1-13.
- Basumatary, Rupon. (2012). School Dropout across Indian States and UTs: An Econometric Study. *International Research Journal of Social Sciences*, 28-35.
- Checchi, D. (2006). *The economics of education: Human capital, family background and inequality*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociological Science*, 11(6), 212-216
- Djohar, A. (2007). *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Djumhur, dan Surya, Moh. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV.Illmu.

- Fauzi, Ahmad., Kadir, Andi Gau., dan Murfi, Andi. (2012). Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah di Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* , Vol.4, No.2, 85-96.
- Fitriani, Fani. (2018). Peran Dinas Pendidikan Dalam Perumusan Pelaksanaan Pencegahan Anak Rawan Putus Sekolah di Kota Pekanbaru Tahun 2013-2015. *Jom Fisip*, Vol.5, No.1, 1-13.
- Gunawan, Ary. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidar, Ahmad Faiq. (2016). Aspirasi Pendidikan Remaja Yang Bekerja di Industri batik Kampung Pringlau Kota Pekalongan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Edisi 3 vol. V, 279-291.
- Hamalik. (1990). *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional: Kejuruan, Kewirausahaan dan Manajemen*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Herawati, Yessy. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah (Studi: di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru). *Jom Fisip*, Vol.2, No.1, 1-12.
- Hosmer, D. W. (1991). The importance of assessing the fit of logistic regression models: A case study. *American Journal of Public Health*, 81(12), 1630-1635.
- Hosmer, D. W. (2013). *Applied logistic regression (3rd ed)*. Hoboken, NJ; John Wiley dan Sons, Inc.
- International Labour Organisation (ILO). (2015). *Tren Tenaga Kerja dan Sosial di Indonesia 2014-2015 : Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas Melalui Pekerjaan layak*. Jakarta: ILO.
- Jordan, W.J., Lara, J., dan McPartland, J.M. (1996). *Exploring the Causes of Early Dropout Among Race-ethnic and Gender Groups*. *Youth and Society*. 28(1), 62-94.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan . (2016). *Ikhtisar data Pendidikan Tahun 2015/2016*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ badan Perencanaan Pembangunan Nasional . (2017). *Penataan Anggaran Pendidikan dalam Perencanaan dan Penganggaran*. Jakarta: Bappenas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan . (2015). *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2014/2015*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Ikhtisar Data Pendidikan* . Jakarta.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2017). *Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*. Jakarta , Indonesia
- Kharisma, Bayu. (2013). Dampak Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Terhadap Tingkat Putus Sekolah di Indonesia: Analisis DID. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif*, Vol.6, No.1, 7-15.
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Latif, Aasma., Choudhary, Ali Iftighar., dan hammaun, Asad Afzal. (2015). Economic Effects Of Students Dropouts : A Comparative Of The Causes Of Students Dropouts Globally. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 1511-1521.
- Mokshein , Siti Eshah., Wong, Kung Teck. dan Ibrahim, Haniz. (2016). Trends and factors for dropout among secondary school students in Perak. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers & Teacher Education* , 5-15.
- Mphale, Luke Moloko. (2014). Prevalent Dropout: A Challenge on the Roles of School Management Teams to Enhance Students Retention in Botswana Junior Secondary Schools . *International Journal of Business and Social Science* , Vol.5, No. 11, 178-188.
- Muliati, A. (2007). Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda: Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan. Retrieved Mei 20, 2017. Diambil kembali dari <http://www.damandiri.ord.id/file/>
- Nahapiet, J. (2011). A social perspective: Exploring the links between human capital and social capital. In A. Burton-Jones & J-C. Spender (Eds.), *The Oxford Handbook of Human Capital*. New York City, Ny: Oxford University Press.
- Neolaka, Amos. (2016). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA Bandung
- Ntumva, Mabebe. E dan Rwambali, Emmanuel.G. (2013). School Dropout in Community Secondary Schools: A Case of Nyamilama Secondary School-Mwanza Tanzania . *International Journal of Science and Technology*, Vol.2, No.10, 700-706.
- Nurtanto, Mabebe dan Ramdani, Sulaeman Deni. (2016). Menyiapkan Pendidikan Kejuruan Berbasis Kearifan Lokal Yang Berdaya Saing. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 59-66.

- PDSPK Kemendikbud. (2017). *Statistik Persekolahan SMK 2016/2017*. Jakarta: Kemendikbud.
- Permana, Leo Hendra dan Purwanti, Evy Yulia. (2013). Analisis Dana Dekonsentrasi dan Dana APBD Sektor Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah 2003-2011. *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol.2, No.3, 1-11.
- Prosser, C.A., & Quigley, T.H. (1950). *Vocational Education in a Democracy. Revised Edition*. Chicago: American Technical Society.
- Rasto. (2012). Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 1-13.
- Reddy, A. N., dan Sinha, S. (2010). *School Dropout or Pushouts? Overcoming Barriers for the Right to Education* ( Research Monograph No.40)
- Rohmawati. (2017). Pengaruh Biaya Operasional Pendidikan Terhadap Output Pendidikan Guru SMK Se-Kabupaten Gresik Dengan Produktivitas Kerja Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* , 21-37.
- Rumberger, R.W., dan Lim, S.A (2008). Why Student Dropouts of School: A review of 25 years of Research.
- Sekaran, Uma. (2009). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis* . Jakarta: Salemba Empat.
- Setyadharma, Andryan. (2017). *Upper Secondary School Dropout: Lessons From Central Java Province, Indonesia. Disertasi* . New Zealand: Collage of Science, Massey University.
- Sequire, S., Spinnewijn, J., dan Xu, G. (2016). Rewarding schooling success and perceived returns to education: Evidence from India. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 131,373-392
- Singar, Sheera Nabila dan Zainuddin, Azizan. (2017). Exploring the School Dropout Factors among Indigenous Students in Melaka. *Journal of Administrative Science*, Vol.14, Issue 3, 1-13.
- Slamet. (2016). Kontribusi Kebijakan Peningkatan Jumlah Siswa SMK. *Cakrawala Pendidikan*, No.3, 301-311.
- Smith, M. H., Beaulieu, L. J., & Israel, G. D. (1992). Effects of human capital and social capital on dropping out of high school in the south. *Journal of Research in Rural Education*, 8(1), 75-87.



- Stearns, E dan Glennie, E.J. (2006). When and Why Dropouts Leave High School. *Youth and Society*., 38 (1). 29-57
- Subroto, Gatot. (2014). Hubungan Pendidikan dan Ekonomi: Prespektif Teori dan Empiris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.20, No.3, 390-400.
- Sugianto, Eddy. (2017). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenuku Kabupaten Inderagiri Hulu. *Jom Fisip*, Vol.4, No.2, 1-14.
- Suharto, Edi. (2007). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik: Peran Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dalam Mewujudkan Negara Kesejahteraan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, Rita Agus, Karyanto, Puguh dan Rindarjono, Moh Gamal. (2016). Hubungan Kondisi Internal Individu dan Aksesibilitas Siswa SMP negeri 3 Kradenan grobogan Terhadap Keputusan Melanjutkan Sekolah. *Jurnal GeoEco*, Vol.2, No.1. 80-87.
- Sumarto, dan Nurhayati, Ai. (2010). Pendidikan Berkelanjutan dalam Bidang Vokasi. *Seminar Internasional : Peran Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syakra, Rusydi. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol.5, No.1, 1-22.
- Tarma. (2016). Corporate Vokational School : Strategi Antisipatif Menghadapi Pengangguran Lulusan SMK dalam Prespektif Bonus Demografi. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* , 1-6.
- Tas, Ali., Borac, Veysel., Selvitopub, Abdullah dan Demirkaya, Yusuf. (2013). Reasons for Dropout for Vocational High School. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 1561-1665.
- Teachman, J. D., Paasch, K., dan Carver, K. (1997). Social capital and the generation of human capital. *Social Forces*, 75(4), 1343-1359.
- Todaro, Michael dan Smith, Stephen. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Yoto. (2012). Analisis Pembiayaan Pendidikan di Indonesia (Suatu Kajian praktis dalam Sistem Pengelolaan Anggaran Pendidikan Pada Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan). *Jurnal Teknik Mesin*, No.1, 78-93.